

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik lahir maupun batin, dari sifat kodratannya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik. Di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah diatur terkait arah dan cara pelaksanaan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia. Dengan tujuan pendidikan yang telah teruari di dalam undang-undang tersebut arah pendidikan dapat terlihat secara jelas bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik. Demi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia maka dibutuhkan beberapa elemen penting pendidikan untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Terdapat tiga elemen penting pada pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, ketiga elemen itu disebut dengan istilah tripusat pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara istilah tersebut menggambarkan lingkungan pendidikan di sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang (Arifin, 2017:79). Adapun yang dimaksud dengan tripusat pendidikan adalah semua manusia akan selalu berada dalam perkembangan tiga lembaga pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat (Bariyah, 2019:229). Konsep tripusat pendidikan tersebut tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di dalam

lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan atau peran keluarga dan masyarakat yang turut menentukan sukses dan gagalnya sebuah pendidikan(Wardani, 2010:23).

Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terkait oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dalam masyarakat ada beberapa organisasi, lembaga, institusi, perkumpulan, asosiasi yang itu semua merupakan wadah dan peluang untuk memperoleh pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan(Muliati, 2016:104). Seperti halnya lembaga pendidikan Mendikbud pada saat ini yang mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Serta Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 226 Tahun 2022 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 2 COVID-19. Keputusan tersebut mengharuskan sektor pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran yang sebelumnya 100 persen tatap muka di sekolah menjadi melaksanakan pembelajaran 50 persen tatap muka di sekolah dan 50% melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial(Rustaman, 2020:558). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring sekolah memiliki peran yang sangat penting agar pembelajaran dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Peran sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring salah satu diantaranya yaitu melakukan pemantauan dan pembinaan kepada guru. Dimana guru merupakan elemen utama yang memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengevaluasi peserta didik serta berupaya membuat pembelajaran lebih baik agar peserta didik tuntas dalam belajarnya. Pada saat pembelajaran daring peran guru dituntut untuk memiliki kompetensi guna menunjang peserta didik pada masa COVID-19.

Pembelajaran merupakan bentuk akulturasi kurikulum resmi (*official curriculum*), sehingga isi pengalaman belajarnya dapat sampai kepada peserta didik sebagai sarannya (Kusumastuti, 2014:8). Artinya, dalam pembelajaran harus ada perkembangan peserta didik. Demikian halnya dengan pembelajaran seni yang menggunakan seni sebagai media pendidikan, diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pembelajaran seni tari di kelas harus berjalan secara interaktif dan inspiratif agar siswa tertarik dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Namun kenyataannya banyak terdapat faktor penghambat yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran SBdP di jenjang sekolah dasar yaitu banyaknya guru kelas yang mengajar seni tari tetapi tidak sesuai dengan lulusan jurusannya sehingga guru tersebut tidak memiliki bekal dalam mengajar seni dan siswa menganggap pelajaran SBdP sepele.

Dengan kata lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran SBdP, harus diciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, dan keterampilan peserta didik dengan memperhatikan tuntutan situasi dan kondisi yang relatif cepat dan

selalu berubah-ubah. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Ismiyanto, 1999 dalam(Kusumastuti, 2014:9). Pembelajaran seni tari pada jenjang sekolah dasar, dapat menjadi salah satu upaya melestarikan seni tari. Dalam pelaksanaannya pembelajaran seni tari pada masa pandemi COVID-19 cukup menarik perhatian. Keterlibatan orangtua menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orang tua serta meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran daring.

Pada masa pandemi COVID-19 ketika diterapkannya pembelajaran daring realitas yang terjadi ternyata berbeda, hal tersebut ditandai dengan banyak orang tua yang tidak dapat menggunakan kemampuannya untuk meningkatkan kerjasama antara pendidik dengan orang tua dalam proses pembelajaran. Seperti yang disebutkan oleh Tribunnews.com (17/9/20) mengungkapkan bahwa terdapat pasangan suami istri yang tega membunuh anaknya berusia 8 tahun disebabkan karena orang tua kesal dengan anaknya yang tidak mampu melaksanakan pembelajaran di rumah secara daring. Selain itu berdasarkan observasi pra-penelitian terdapat narasumber yang mengungkapkan bahwa sangat kelimpungan dalam mengajari anak belajar di rumah karena tidak mempunyai *basic* metode pembelajaran seni tari serta tidak mempunyai *basic* pelajaran yang diajarkan oleh guru, narasumber juga mengatakan bahwa tidak semua perangkat lunak pembelajaran dapat dikuasai. Hasil observasi pra-penelitian tersebut merupakan salah satu sudut pandang seseorang yang terjadi dalam keseharian lalu dituangkan dalam sebuah tulisan.

Fisher mengemukakan bahwa perspektif adalah sudut pandang dan carapandang kita terhadap sesuatu. Menggunakan perspektif berarti menyadari bahwa suatu pemahaman selalu dibangun oleh kait kelindan antara apa yang diamati dan apa yang menjadi konsep pengamatan (Ardianto & Q-Anees, 2014).

Konsekuensi penggunaan perspektif diartikan sebagai apa yang dilihat sekarang bukan suatu kebenaran yang mutlak, melainkan sebuah pemahaman yang diciptakan oleh diri sendiri. Terkadang sudut pandang yang kita gunakan ternyata kurang tepat, dan selanjutnya mencoba mencari sudut pandang lainnya atau membangun perspektif baru. Hal inilah yang perlu disadari bahwa sudut pandang merupakan produk dari manusia, maka sudut pandang biasanya tunduk hanya pada konseptual pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya saja. Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan, maka masalah tentang “Perspektif Orang Tua Murid tentang Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri se-Jakarta Utara” menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka hal yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yang berkaitan dengan Perspektif Orang Tua Murid Terhadap Pembelajaran Seni Tari Melalui Daring di SD Negeri Se-Jakarta Utara:

1. Peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran seni tari secara daring

2. Hambatan orang tua dalam pembelajaran seni tari yang tidak memiliki basic dalam menari
3. Permasalahan di atas menjadikan guru harus mengemas pembelajaran seni tari secara menarik tetapi fakta dilapangan mengatakan banyak guru yang tidak sesuai dengan jurusannya dalam mengajar pembelajaran seni tari sehingga mengharuskan pembelajaran seni tari dilakukan sesuai dengan guru bidang studi.
4. Guru yang tidak sesuai dengan jurusan seni tari tidak dapat mengemas pembelajaran seni tari secara menarik mengakibatkan siswa malas untuk belajar pembelajaran seni tari

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien, maka perlu adanya batasan dalam meneliti permasalahan yang muncul seperti yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah. Oleh sebab itu, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan hanya mencari tahu tingkat sudut pandang atau pemahaman orang tua, pengaruh tindakan orang tua murid, interaksi belajar siswa dengan lingkungan belajar, pengalaman estetis orang tua pada aspek ruang, waktu, dan tenaga, pengetahuan orang tua tentang aplikasi pembelajaran daring pada orang tua kelas III sampai dengan kelas VI pada pembelajaran seni tari melalui daring di SD Negeri Se-Jakarta Utara belum diketahui dengan angket yang dibagikan kepada orang tua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat prosentasesudut pandang atau pemahaman orang tua murid tentang pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara?
2. Bagaimana tingkat prosentase terhadap hal yang mempengaruhi tindakan orang tua murid dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai dengan kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara?
3. Bagaimana tingkat prosentase pengetahuan orang tua murid tentang interaksi siswa dengan lingkungan belajar dalam pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai dengan kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara?
4. Bagaimana tingkat prosentasepengetahuan orang tua tentang pengalaman estetis pada aspek ruang, waktu, dan tenaga dalam pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai dengan kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara?
5. Bagaimana tingkat prosentase pemahaman orang tua murid tentang aplikasi pembelajaran daring dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas III sampai dengan kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan prosentase sudut pandang atau pemahaman orang tua murid tentang pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai dengan kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara
2. Mendeskripsikan prosentase hal yang mempengaruhi tindakan orang tua murid dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai dengan kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara
3. Mendeskripsikan prosentase pengetahuan orang tua murid tentang interaksi siswa dengan lingkungan belajar dalam pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara
4. Mendeskripsikan prosentase pengetahuan orang tua tentang pengalaman estetis pada aspek ruang, waktu, dan tenaga dalam pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara
5. Mendeskripsikan tingkat prosentase pemahaman orang tua murid tentang aplikasi pembelajaran daring dalam pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas III sampai kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Se-Jakarta Utara

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP melalui daring di Sekolah Dasar Negeri sehingga pembelajaran dapat dikemas dengan baik dan mengharuskan dinas pendidikan mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan guru bidang studi yang sesuai dengan lulusannya.

2. Manfaat Paraktis

a. Bagi Guru Seni Budaya Bidang Seni Tari

Memberikan motivasi dalam membuat metode pembelajaran seni tari agar murid tidak merasa bosan dan orang tua murid dengan mudah memahaminya.

b. Bagi Orang Tua Murid

Dapat dijadikan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru terkait dalam penelitian yang melibatkan orang tua murid dan pembelajarn seni tari.

c. Bagi Universitas

Dapat menambah sebuah hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan baru bagi seluruh civitas akademik dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran di Universitas Negeri Jakarta.